

KONSEPSIONAL ALI MARKASA DALAM PENCIPTAAN TARI NGREMO JOMBANGAN

Pance Mariati

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

Nanik Sri Prihatini

ISI Surakarta

ABSTRAK

Tari Ngremo *Jombangan* merupakan salah satu Tari Ngremo di Jawa Timur yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan Tari Ngremo lainnya. Tari ini diciptakan oleh Ali Markasa seorang *pengreman* dari Jombang. Ali Markasa mengolah gerakan sedemikian rupa, sehingga mampu memunculkan teknik gerak yang atraktif dan dinamis pada Tari Ngremo *Jombangan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsepsional Ali Markasa dalam penciptaan Tari Ngremo *Jombangan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa munculnya keinginan Ali Markasa untuk menciptakan Tari Ngremo berawal dari pengalamannya sebagai *pengreman* pada pertunjukan *Ludruk*. Ia melihat gerak Tari Ngremo yang biasa-biasa saja dan kurang bersemangat. Sehingga, muncullah keinginannya untuk menciptakan Tari Ngremo yang lebih atraktif dan dinamis yang disebut dengan Tari Ngremo *Jombangan*. Kreativitas Ali Markasa dalam Tari Ngremo mampu memunculkan ciri khas tersendiri. Ciri khas dari tari ini terletak pada gerak *sadukan sampur*, *tanjak*, dan *ayam alas*. Teknik gerak yang dimunculkan Ali Markasa yakni dinamis dan atraktif, sampai-sampai dikenal dengan istilah *njangkrik upo* karena kelincahannya dalam menari.

Kata kunci: konsepsional, Ali Markasa, tari Ngremo *Jombangan*

ABSTRACT

Dance Ngremo Jombangan is one of the dances Ngremo in East Java that has a special characteristic compared to other dance Ngremo. The dance is created by Ali Markasa, a pengreman (Ngremo dancer) from Jombang. Ali treats the movements in such a way that they are able to bring a technique of an attractive and dynamic movement in dance Ngremo Jombangan. The research aims to convey Ali Markasa's concept in creating dance Ngremo Jombangan. It uses the method of qualitative analysis descriptive with etnokoreologi approach. The result shows that Ali Markasa wants to create dance Ngremo because of his experience as a pengreman in Ludruk performance. He learns that the movement of dance Ngremo is common and spiritless. For the reason, he wants to create a dance Ngremo that is more attractive and dynamic called Dance Ngremo Jombangan. His creativity in dance ngremo is able to give a special characteristic. It can be seen in the movements of sadukan sampur, tanjak, and ayam alas. His technique of movements is dynamic and attractive. It is often known as njangkrik upo because of his agility in dancing.

Keywords: concept, Ali Markasa, dance Ngremo *Jombangan*

A. Pengantar

Tari Ngremo merupakan tari tradisional Jawa Timur yang satu rangkaian dengan pertunjukan *Ludruk*. Tari yang menggunakan properti *sampur* dan *gongseng* ini berfungsi sebagai tarian pembuka pada pertunjukan *Ludruk*. Hal ini senada dengan pendapat Supriyanto yang mengungkapkan bahwa pertunjukan *Ludruk* diawali dengan tari Ngremo, percakapan, dialog, *kidungan* 3, serta perbuatan itu disajikan di

depan penontonnya. Perwatakan yang digambarkan pada tari tersebut gagah perkasa. Gerakan tarinya terdiri dari gerakan kepala (bahasa Jawa *gela-gelo*), dan gerakan kakinya dinamis dihentak-hentakkan (*gedrag-gedrug*). Berdasarkan istilah dalam bahasa Jawa *sirah gela-gelo*, *sikil gedrag-gedrug*, maka tersusunlah akronim *Lodrog* atau ditulis *Ludruk* (Supriyanto, 1989: 6).

Tari Ngremo merupakan pembawaan atau gaya dari masing-masing seniman tari. Gaya individu

tersebut juga berkaitan dengan daerah di mana seniman berada. Sekelompok seniman Ngremo mengemukakan bahwa Ngremo Surabaya lebih banyak menggunakan sikap *adeg* dengan tumpuhan badan pada kedua kaki. Ngremo Jombang lebih banyak sikap *adeg* dengan mendoyongkan badan ke depan. Ngremo Malang lebih banyak mendoyongkan badan ke kiri. Begitu juga unsur-unsur gerak Ngremo Jombang, Surabaya, dan Madura yang lebih banyak menggunakan unsur pencak. Ngremo Malang lebih banyak menggunakan unsur gerak tari *Topeng* (Wibisono, 1981/1982: 15).

Dilihat dari bentuk dan gaya Tari Ngremo yang ada di Jawa Timur, salah satu Tari Ngremo *Jombang* karya Ali Markasa memiliki tingkat kerumitan serta karakter gerak yang didominasi dengan permainan *sampur*. *Sampur* umumnya digunakan sebagai properti tari yang dieksplorasi dan dimainkan oleh gerakan tangan. Ali Markasa tidak hanya mengeksplorasi *sampur* tersebut dengan menggunakan tangan saja, tetapi juga menggunakan teknik gerak kaki—*sadukan sampur*. Teknik permainan *sampur* oleh Ali Markasa menghasilkan gerakan yang sangat dinamis, cermat, ekspresif, berkarakter dan atraktif (Yanuartuti, 2009: 5). Hal ini juga ditegaskan oleh Wahyudianto bahwa tari Ngremo *Jombang* Ali Markasa sebagai bentuk tari yang telah mencapai teknik, sikap dan kualitas gerak yang lincah, cepat dan tepat dalam gerak dan rasa iramanya. Teknik di sini dimaksudkan sebagai cara-cara melaksanakan gerak-gerak tari secara tepat sehingga mencapai bentuk yang dikehendaki (Wahyudianto, 2008: 101).

Karawitan tari Ngremo *Jombang* sama dengan karawitan tari Ngremo pada umumnya yakni menggunakan *gendhing 4 jula-juli 5*. Perbedaannya terletak pada irama *gendhing*. Tari Ngremo pada umumnya menggunakan *gendhing* dengan irama lambat, sedangkan tari Ngremo *Jombang* Ali Markasa dinamikanya cenderung lebih cepat. Hal ini yang menjadikan tari Ngremo *Jombang* terkesan lebih atraktif dan dinamis. Seluruh anggota badan harus bergerak dengan gerakan yang berbeda-beda dan irama yang berbeda pula. Ia tidak hanya mengolah gerakan saja, tetapi juga menggabungkan gerakan dengan karawitan tari dalam tempo yang cepat.

Penciptaan tari Ngremo *Jombang* tidak lepas dari peran serta sosok Ali Markasa selaku koreografernya. Ali Markasa adalah salah satu seniman tradisi yang berkecimpung di dunia seni sejak tahun 1956 sampai sekarang dan bertempat di Desa Ploso Kabupaten Jombang. Sosok Ali Markasa cukup menarik untuk dibicarakan terkait dengan

peranannya dalam seni tradisi yang telah lama digeluti. Perjalanan berkesenian yang dilakukan Ali Markasa mampu menjadikannya sebagai seniman profesional dalam bidang seni tari. Seorang seniman tari profesional disamping harus memiliki apa yang dijumpai pada penari, juga harus mampu menunjukkan kekhususan pribadi. Mampu mewujudkan apa yang diinginkan sebagai ciri khas ciptaan tarinya (Wardhana, 1984: 28).

Ali Markasa dalam menciptakan tari Ngremo *Jombang* selain lahir secara alamiah, juga mendapat inspirasi dari Sastro Bolet Amenan. Bolet merupakan *pengremen* (penari Ngremo) Jombang yang sangat fenomenal sekitar tahun 1970-an. Gaya yang dimiliki Ali Markasa berasal dari ajaran Bolet (Nanang, Yanuartuti, Ilahi, 2012: 497). Gerak dasar yang dianjurkan oleh Bolet untuk dikuatkan meliputi *tanjak*, *sadukan sampur*, dan *ayam alas*. Ragam gerak tersebut menjadi dasar Ali Markasa dalam penciptaan Tari Ngremo *Jombang*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi penting untuk mengungkap konsepsional Ali Markasa dalam penciptaan tari Ngremo *Jombang*. Konsepsional Ali Markasa tersebut mampu melahirkan karya tari Ngremo *Jombang* yang unik, menarik dan diminati masyarakat. Hal ini yang menjadikan tari Ngremo *Jombang* dapat terus berkembang sampai sekarang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian tentang konsepsional Ali Markasa dalam penciptaan tari Ngremo *Jombang* penting untuk dilakukan, sehingga rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana konsepsional Ali Markasa dalam penciptaan tari Ngremo *Jombang*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsepsional Ali Markasa dalam penciptaan tari Ngremo *Jombang*. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang keanekaragaman gaya atau *style* Tari Ngremo yang ada di Jawa Timur khususnya di Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif.

B. Konsepsional Ali Markasa

Konsepsional Ali Markasa merupakan pikiran Ali Markasa dalam menciptakan tari Ngremo *Jombang* yang didasari atas perjalanan hidup maupun pengalaman berkeseniannya. Pengalaman-pengalaman tersebut yang mampu mencetaknya menjadi seorang *pengremen* atau penari Ngremo yang mempunyai ciri khas tersendiri. Pada pengalaman

tersebut juga mencakup cita-cita atau keinginan Ali Markasa serta motivasinya dalam berkesenian. Ali Markasa dalam menciptakan tari Ngremo *Jombang* mengacu pada bentuk tari Ngremo terdahulu yang dikreasikan sesuai dengan gayanya. Berikut ini pemaparan singkat berkaitan dengan konsepsional Ali Markasa dalam penciptaan tari Ngremo *Jombang*.

C. Sosok Ali Markasa

Ali Markasa lahir pada tanggal 19 Juli 1942 di Jombang tepatnya di Jalan Protokol No. 18 Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Ia anak sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Kasemin dan Kaini. Ayahnya bekerja sebagai pamong desa dan juga merupakan *pengrawit Ludruk* yang memegang *gambang* dan *gender*. Ayah Ali Markasa wafat pada tahun 1960 di usianya yang ke 105 tahun. Ali Markasa hidup dalam keluarga yang lumayan berkecukupan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai petani disamping menjadi pamong desa. Pada awalnya kedua orang tua Ali Markasa mempunyai harapan kepada ketiga anaknya agar dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat diwujudkan oleh Ali Markasa. Ali Markasa berkecimpung dalam dunia seni sejak usia 14 tahun. Semenjak itu, Ali Markasa tidak melanjutkan sekolah dan hanya sampai pada kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia lebih memilih menekuni bidang seni daripada harus melanjutkan sekolah. Ali Markasa lebih senang belajar menari daripada harus belajar di sekolah formal. Hal ini awalnya ditentang oleh kedua orang tuanya, akan tetapi lama kelamaan mendapat dukungan juga dari ayahnya. Meskipun demikian, tidak mengurangi semangat Ali Markasa untuk terjun ke dunia seni.

Sejak tahun 1963 hingga tahun 1984, Ali Markasa telah menikah sebanyak 4 kali. Menikah pertama kali pada usia 20 tahun dengan Musilah dan mempunyai anak yang bernama Ribut Umbaryanto dan bekerja sebagai petani. Tahun 1969, Ali Markasa menikah untuk yang kedua kalinya dengan Iswinarti dan dikaruniai satu orang anak bernama Yosi Winarto yang bekerja sebagai wiraswasta. Pada tahun 1971, Ali Markasa menikah yang ketiga kalinya dengan Sri Arini seorang sinden. Tahun 1984, Ali Markasa menikah untuk yang keempat sekaligus yang terakhir yakni dengan Winarsih. Winarsih ini adalah seorang sinden sekaligus pemain wayang orang dan *Ludruk*. Ia lahir di kota Blitar tepatnya pada tahun 1958. Meskipun Ali Markasa dan Winarsih terpaut usia yang

cukup jauh dan tidak dikaruniai seorang anak, akan tetapi mereka hidup bahagia sampai sekarang di rumahnya yang berada di Ploso, Jombang. Winarsih inilah yang sekarang turut membantu Ali Markasa dalam melestarikan tari Ngremo *Jombang* ciptaannya dikarenakan kekuatan menari Ali Markasa yang semakin lama semakin menurun dikarenakan faktor usia. Anak-anak Ali Markasa tidak ada yang menuruni bakat ayahnya sebagai seniman, justru cucu Ali Markasa yang mengikuti jejaknya. Meskipun usianya masih sangat muda, akan tetapi ia sudah mampu menari Ngremo dengan baik dan benar. Berikut ini adalah gambar sosok Ali Markasa yang menyandang gelar sebagai Maestro tari Ngremo *Jombang*.



Gambar 1. Sosok Ali Markasa
(Foto Novianti, 2013).

1. Ali Markasa sebagai pemain *Ludruk*

Seni adalah cahaya atas realitas. Realitas yang selama ini kita nilai biasa dan rutin, tiba-tiba diberi cahaya baru sehingga tampak sesuatu yang tidak dapat dilihat selama ini. Realitas tampak baru, tampak jelas, tampak mempunyai kedalaman, serta tampak lebih benar. Seni pada awalnya pertemuan sebuah kebenaran atas realitas. Kebenaran itu selama ini tersembunyi di balik realitas. Setiap orang barangkali dapat mengalami peristiwa semacam itu,

tetapi tetap tersimpan bagi dirinya sendiri. Seorang seniman, ilmuwan, filsuf, agamawan, dapat mewujudkan dalam simbol-simbol. Untuk itu diperlukan ketrampilan teknik dan kecerdasan cara mewujudkannya. Kalau orang tersebut terampil, terlatih dan cerdas, maka ia akan cepat mewujudkannya dalam bentuk benda (Sumardjo, 2006: 92).

Sama halnya dengan Ali Markasa yang terus berusaha melatih kemampuannya dalam dunia seni sejak Tahun 1956. Ali Markasa telah terjun ke dunia seni ketika ia masih berusia 14 tahun. Ia lebih memilih untuk belajar menari daripada belajar di sekolah formal. Awalnya ia menjadi penari Ngremo pada pertunjukan *Ludruk*. Ali Markasa ikut dalam kelompok *Ludruk* satu ke kelompok yang lain. Adapun kelompok *Ludruk* yang pernah diikuti oleh Ali Markasa adalah sebagai berikut:

- Tahun 1956 bergabung dalam kelompok *Ludruk* Margo Rukun di desa Dukuh Arum, Megaluh, Jombang.
- Tahun 1959 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Margo Utomo di Ngogri, Megaluh Jombang.
- Tahun 1962 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Sinar Budaya, Lamongan.
- Tahun 1965 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Bhiana Mayangkara, Jombang.
- Tahun 1971 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Gema Budaya, Jombang.
- Tahun 1975 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Baru Muncul di Jember.
- Tahun 1976 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Asmara Murni, Jombang.
- Tahun 1983 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Gajah Mada, Kediri.
- Tahun 1984 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Kopasgat, Madiun.
- Tahun 1985 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Panca Marga, Nganjuk.
- Tahun 1991 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Sari Murni, Jombang.
- Tahun 1995 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Budi Jaya, Jombang.
- Tahun 1997 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Arsedo, Malang.
- Tahun 1998 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Armada, Malang.
- Tahun 2006 bergabung menjadi anggota dan *pengreman ludruk* Mustika Jaya, Jombang.
- Tahun 2013 bergabung dengan kelompok *Ludruk* Lintas Generasi.

Pengalaman-pengalaman Ali Markasa dari kelompok *Ludruk* satu ke kelompok *Ludruk* lainnya, mampu mencetaknya menjadi seniman terkenal dan profesional pada jamannya. Kehadiran Ali Markasa dalam pertunjukan *Ludruk* mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan *Ludruk*. Tidak heran jika banyak penonton yang hadir apabila yang menari Ngremo pada pembukaan *Ludruk* tersebut adalah Ali Markasa. Ali Markasa mampu membawakan tari sekaligus *kidungan* yang menyedot perhatian penonton. Kreativitas Ali Markasa dengan menampilkan hal-hal baru di atas pentas membuat penampilannya tidak monoton dan penontonpun merasa senang dan puas. Mereka rela berdesak-desakan demi melihat penampilan Ali Markasa dalam menari Ngremo. Menurut Winarsih istri Ali Markasa, banyak pula penjual di sekitar pertunjukan *Ludruk* maupun penonton yang dengan ikhlas memberikan dagangannya secara gratis kepada Ali Markasa karena begitu senangnya dengan penampilan menarinya (Winarsih, Wawancara 2 Agustus 2014). Hal ini tidak membuat Ali Markasa tinggi hati dan sombong, justru ia malah bangga dengan tanggapan masyarakat yang positif dan senang dengan karya tarinya. Berikut ini adalah gambar Ali Markasa ketika memberikan contoh menari Ngremo *Jombang* pada saat pertunjukan *Ludruk*.



Gambar 2. Ali Markasa sebagai pemain *Ludruk* ketika memberikan pelatihan pada saat pertunjukan *Ludruk* di Jombang (Foto Ali Markasa, 2013).

2. Ali Markasa sebagai penari Ngremo

Setiap penata tari adalah pencari gerak, Ia mengumpulkan perbendaharaan gerak, kemudian gerak-gerak tersebut diseleksi untuk dipilih, diolah dan disusun sesuai dengan konsep garap yang telah direncanakan (Ellfeldt, 1977: 14). Tugas seorang penari sebagai seniman adalah membentuk gerak dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang dapat berbicara dengan kekuatan untuk menciptakan khayalan yang diinginkan serta menyampaikan esensi pengalaman manusia.

Keberhasilan seorang seniman profesional menurut Awuy ditentukan oleh penguasaannya terhadap beberapa komponen dasar keseniman, yakni teknik, kepekaan rasa, inteligensia (kemampuan memahami) dan kreativitas. Ketrampilan teknik mencakup teknik gerak dan teknik koreografi. Seorang penari harus mampu melakukan gerak sesuai dengan tuntutan estetika tari dan teknik koreografi. Jika ia juga seorang koreografer atau pembuat tari, ia juga harus memiliki kemampuan merangkai gerak dan memadu gerak dengan berbagai elemen seni pendukung lainnya: musik, kostum, rias, *setting*, dan *lighting*.

Komponen yang kedua yakni kepekaan rasa. Kepekaan rasa mencakup kepekaan rasa gerak, rasa estetik, intuisi, dan rasa kemanusiaan. Dua rasa yang pertama tidak terlalu sulit untuk dikuasai, tetapi dua rasa terakhir yakni intuisi (kemampuan untuk secara cepat memahami sesuatu/peristiwa tanpa proses pemikiran sadar), dan rasa kemanusiaan—kepekaan atau kemampuan untuk ikut merasakan (berempati) secara mendalam apa yang dialami atau diderita oleh sesama manusia atau makhluk hidup hanya dimiliki oleh seniman-seniman tertentu.

Komponen yang ketiga yakni kreativitas. Kemampuan kreativitas diperlukan untuk memberikan interpretasi individual (bagi seorang penari atau seniman pelaku) dan untuk mencipta (bagi penata tari). Kemampuan kreatif adalah kemampuan untuk mencipta, memberi interpretasi, mewujudkan ide, gagasan, dan pengalaman ke dalam sebuah bentuk seni yang disertai daya imajinasi dan inovasi yang tinggi.

Komponen yang keempat adalah Intelijensi atau kemampuan untuk belajar dan memahami atau menghadapi hal-hal yang baru atau situasi yang menantang. Kemampuan berpikir kritis atau menggunakan nalar atau rasio (Awuy, 2005: 33).

Berdasarkan komponen-komponen dasar seniman profesional yang dijabarkan di atas, keempat komponen tersebut telah dimiliki oleh Ali Markasa.

Sebagai seniman tari sekaligus penata Tari Ngremo *Jombang*, Ali Markasa memiliki teknik gerak yang mampu melahirkan tari Ngremo *Jombang* yang dinamis dan atraktif. Teknik merupakan cara-cara atau metode yang terorganisir serta susunan secara sistematis yang dipergunakan dalam mengungkapkan suatu ide atau pikiran.

Komponen yang kedua yakni kepekaan rasa. Kepekaan rasa atau penghayatan Ali Markasa terhadap tari yang dibawakannya, terpancar dari ekspresi wajah ketika menari. Ali Markasa juga termasuk orang yang mempunyai rasa empati tinggi terhadap sesamanya dalam dunia sehari-hari. Ia gemar menolong orang yang sedang kesusahan, bahkan menerima orang yang belum ia kenal untuk tinggal dan mengabdikan di rumahnya. Sampai sekarang orang tersebut sudah dianggap keluarga dan dijadikan anak angkat oleh Ali Markasa.

Komponen ketiga yang dimiliki oleh Ali Markasa yakni kreativitas. Tanpa kreativitas, sebuah kesenian dalam hal ini Tari Ngremo akan tampak monoton dan membosankan. Ali Markasa selalu menciptakan hal-hal baru yang berbeda dalam karya tarinya. Ia selalu memberikan variasi-variasi gerakan baru disamping gerak baku tari Ngremo untuk menyegarkan tarinya agar tidak terkesan monoton dan itu-itu saja. Komponen yang terakhir yakni intelejensi. Ali Markasa juga termasuk orang yang selalu berpikir kritis terhadap dunia kesenian. Ia selalu melihat peluang-peluang untuk terus mengembangkan karya tarinya. Dibantu dengan anak angkat sekaligus manajernya, ia terus berusaha mengenalkan karya tarinya kepada masyarakat khususnya masyarakat Jombang. Hal ini dilakukan dengan cara mendirikan sanggar dan mengadakan seminar maupun workshop tari Ngremo *Jombang* di Jombang maupun di luar kota Jombang.

Tujuan Ali Markasa mengenalkan tari Ngremo *Jombang* disamping untuk melestarikan karya tarinya, juga mencari bibit-bibit baru yang nantinya dapat melanjutkan perjuangannya untuk terus menjaga dan menghidupkan tari Ngremo *Jombang*. Tari Ngremo *Jombang* merupakan aset kesenian daerah yang bernilai tinggi dan wajib untuk dijaga dan dikembangkan agar tidak punah. Sangat disayangkan sekali apabila karya tari tersebut harus ikut punah sepeninggal senimannya suatu saat nanti karena tidak ada generasi penerusnya. Oleh karena itu, Ali Markasa mengajarkan tari Ngremo *Jombang* kepada anak-anak mulai tingkat dasar atau Taman Kanak-Kanak hingga dewasa. Tujuannya yakni agar karya tarinya dapat terus hidup dan bertahan seiring dengan

perkembangan jaman yang mengakibatkan kesenian juga semakin bervariasi.

Kemampuan menari Ali Markasa juga mampu membuatnya menjadi juara pada festival-festival tari Ngremo yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Adapun prestasi-prestasi yang telah diraihinya antara lain adalah sebagai berikut :

- Juara I Tari Ngremo se-Jawa Timur di Genteng Kali Surabaya tahun 1981.
- Juara II Tari Ngremo se-Jawa Timur di Kodam Brawijaya Surabaya tahun 1994.
- Juara II Tari Ngremo se-Jawa Timur di Krida Budaya Malang tahun 1995.

Berkat kemampuannya dalam bidang tari khususnya tari Ngremo, Ali Markasa mendapat penghargaan sebagai maestro tari Ngremo *Jombang* pada tanggal 5 Desember 2012. Ia dinobatkan oleh Dewan Kesenian Jakarta yang bertempat di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Maestro merupakan penghargaan terhadap seseorang yang dianggap telah memiliki kepewasaan, kemahiran atau keahlian yang berbobot, serta bentuk kesetiaan terhadap para penari tradisi. Ali Markasa menerima penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta atas keberaniannya yang setia kepada peninggalan jaman dan upaya menghidupkan nilai-nilai penting secara terus menerus. Ali Markasa juga termasuk seniman yang turut serta dalam pelestarian kesenian tradisi. Hal ini diungkapkan pula oleh Mardimin.

“Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula, perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini” (Mardimin, 1994: 146).

Ali Markasa sebagai pelestari tradisi Tari Ngremo juga berinovasi membuat suatu bentuk kemasan Tari Ngremo yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan jaman. Bentuk inovasi yang dilakukan oleh Ali Markasa menghasilkan karya cipta tari yaitu tari Ngremo *Jombang*. Tari Ngremo *Jombang* di daftarkan ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tahun 2009 dan telah dipatenkan pada tanggal 21 April tahun 2010. Disamping tari Ngremo *Jombang*, Ali Markasa juga menciptakan tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa (Novianti, 2013: 45).

D. Konsep Penciptaan Tari Ngremo *Jombang*

Ali Markasa merupakan seniman yang kreatif dan profesional. Hal ini nampak pada hasil karya tari Ngremo ciptaannya. Ia mampu mengolah gerak dan irama sedemikian rupa sehingga memunculkan teknik yang sangat atraktif dan dinamis. Hal ini yang menjadi ciri khas dari karya tari Ngremo ciptaan Ali Markasa dan membedakannya dengan Tari Ngremo lainnya. Adapun tari Ngremo yang telah diciptakan Ali Markasa adalah tari Ngremo *Jombang* dan tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa.

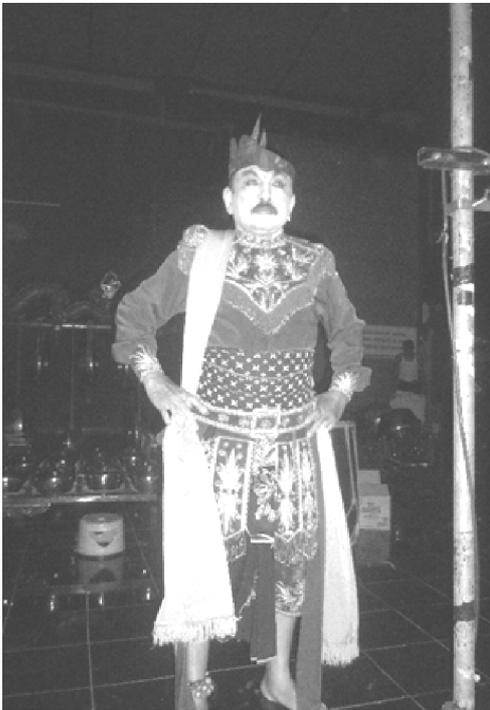
Tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa merupakan pengembangan dari bentuk tari Ngremo gaya *Bolet* yang dikreasikan sesuai dengan kreativitas Ali Markasa. Teknik-teknik gerak yang digunakan pada tari ini menggunakan teknik gerak tari Ngremo *Jombang*. Ciri khas dari gerak Ngremo *Jombang* terletak pada gerak *tanjak*, *sadukan sampur* dan *ayam alas*. Perbedaan antara tari Ngremo *Jombang* dengan tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa terletak pada karawitan tari dan juga tata rias busana. Karawitan tari yang digunakan pada Tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa menggunakan *gendhing krucilan*, *gendhing walang kekek*, *gendhing walang kekek sodron* dan *gendhing srampat*. Tata rias dan busana pada tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa cenderung *ngligo* atau tidak menggunakan baju bagian atas.

Wahyudiyanto menyebut tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa dengan sebutan tari Ngremo *teropan*. Sebutan *teropan* karena tari ini lebih bersifat kerakyatan, familier, dan *gecul* atau lucu sebagai ciri pertunjukan di tingkat hiburan orang yang punya hajatan, baik hajatan pengantin, khitanan, *kaulan*, *tingkepan*, sedekah bumi, sedekah desa, dan jenis-jenis hajatan-hajatan rakyat lainnya. Tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa ini terkesan riang dan lincah, meskipun kadang-kadang membawakan perilaku orang tua dengan gerakan berjalan lamban, dan membungkuk. Hal ini merupakan pengontrasan gerak dalam upaya menghadirkan kelincahan secara optimal.

Berdasarkan teknik dan karakter gerak pada tari Ngremo *Jombang* maupun tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa, maka dapat disimpulkan bahwa konsep penciptaan tari Ngremo karya Ali Markasa dikenal dengan Ngremo *njangkrik upo* 6. Hal ini juga ditegaskan oleh Wahyudiyanto bahwa, tari Ngremo Ali Markasa ini juga memiliki karakter gerak yang rumit, lincah, cepat, sampai-sampai dikenal dengan Ngremo *njangkrik upo*. Sebutan *njangkrik upo* dipakai

sebagai penanda ciri unik dan khas pada tari Ngremo Ali Markasa ini (Wahyudiyanto, 2008: 102).

Berikut ini adalah gambar Ali Markasa ketika akan menari Ngremo *Jombang* dan gambar Tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa.



Gambar 3. Ali Markasa ketika akan menari Ngremo *Jombang* (Foto Ali Markasa, 2013).



Gambar 4. Tari Ngremo *Bolet* kreasi Ali Markasa (Foto Ali Markasa, 2004).

E. Kesimpulan

Kreativitas Ali Markasa dalam penciptaan tari Ngremo *Jombang* muncul ketika melihat tari Ngremo yang biasa-biasa saja dan gerakannya kurang menarik. Ali Markasa kemudian menciptakan tari Ngremo sesuai dengan gayanya sendiri.

Konsepsional Ali Markasa lahir dari pengalamannya selama bermain *Ludruk* dan penari Ngremo dalam pertunjukan *Ludruk*. Ali Markasa juga mewarisi bakat berkesenian dari ayahnya seorang penabuh gamelan pada pertunjukan *Ludruk*. Hasil dari konsepsional Ali Markasa tersebut mampu melahirkan karya tari Ngremo dengan karakter *Njangkrik Upo*.

KEPUSTAKAAN

Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographer*, terjemahan Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Diktat Kuliah. Jakarta: LPKJ.

Hendricus Supriyanto. 2012. *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing.

Setyo Yanuartuti dkk, *Profil Tokoh Seniman Tari Kabupaten Jombang*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya, 2009.

Tommy F Awuy. 2005. *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Tri Broto Wibisono. 1981/1982. *Ngremo*. Jawa Timur: Proyek Pengembangan Kesenian.

Wahyudiyanto. 2004. "Tari Ngremo Surabayan di Surabaya: Aspek Politik dalam Seni Tari". Tesis S2 Program Pengkajian Tari Nusantara STSI Surakarta.

_____. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.

Wisnoe Wardhana. 1984. *Aspek-aspek penciptaan tari*, Jakarta: PT Dunia Pustaka.